BAB II

JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian, Dasar Hukum, Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Pengertian Jual-beli

Pada umumnya, orang memerlukan benda yang ada pada orang lain (pemiliknya) dapat dimiliki dengan mudah, tetapi pemiliknya kadang-kadang tidak mau memberikannya. Adanya syarat jual beli menjadi *wasīlah* (jalan) untuk mendapatkan keinginan tersebut, tanpa berbuat salah.[26] Sebagaimana dalam firman Allah, SWT:

... يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ...

Artinya: *"...Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi..."*(Fathir: 29)[27]

Menurut istilah terminologi yang dimaksud dengan jual-beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-

[26]Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah,* 65
[27]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* 437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.[28]

Menurut M. Ali Hasan:

"Jual beli adalah menjual, mengganti dan menukar (menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain)".[29]

2. Landasan Hukum Jual-beli

Jual beli disyariatkan dalil-dalil al-Qur'an al-Karim, dan sunnah perkataan, serta sunnah perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw seperti berikut:

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 275

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya: "...*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*"(QS al- Baqarah : 275)[30]

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 282

... وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ...

Artinya: "*...Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli...*"(QS. al- Baqarah : 282)[31]

---

[28]Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* 68-69.

[29] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 113.

[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 188

وَلا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالإِثْمِ

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Artinya: Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."(Qs. al-Baqarah: 188)[32]

Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلا

تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan*

[31] *Ibid,* 48.
[32] *Ibid,* 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah SWT adalah maha penyayang kepadamu"(QS. an-Nisa': 29)[33]

Ayat di atas menekankan keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan apa yang di istilahkan oleh ayat di atas dengan (*al-bāṭil*) yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. Selanjutnya ayat di atas menekankan juga keharusan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkan dengan (*'an-tarāḍin minkum*). Walaupun kerelaan adalah sesuatu tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. *Ijāb* dan *qobūl*, atau apa aja yang dikenal adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.[34]

Rasulullah saw melakukan aktivitas jual beli dan bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لاَ يَبِيْعُ حَاضِيْرٌ لِبَادٍ

Artinya: *"Tidak boleh menjualkan orang hadir (orang di kota) barang orang dusun (baru datang)"*[35]

---

[33] *Ibid,* 83.

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 413.

[35] Al Imam Abi Abdullah Muhammad ibnu Isma'il ibnu Ibrahim ibnu al Mughiroh al Bukhori, *Shohih Bukhori,* Jilid.II, Juz III, Hadist n, 2159, bab *man kariha an yabi'a hadirun libaadin bii ajriin,* (Daar El Fikr. 1994) 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ يَخْتَارَا

Artinya: *"penjual dan pembeli boleh khiyar selama belum berpisah"*[36]

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

a. Rukun-rukun Jual Beli

Jual beli adalah merupakan suatu akad, dan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan *syarat* jual beli. Menurut jumhur ulama rukun jual beli itu ada empat:[37]

1) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)

2) *Sighat* (lafal *ijāb* dan *qobūl*)

3) Ada barang yang dibeli

4) Ada nilai tukar penganti barang

b. Syarat-syarat Jual Beli

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakanjumhur ulama' adalah sebagai berikut;

1) Syarat orang yang berakad

---

[36] Imam Al Hafidz Abi Isa Muhammad ibni Isa ibnu surat at tirmizi, *Al Jami'u As Shahih Sunan at-Tirmizi*, bab maa ja'aa fii al bay'an bilkhiyar maa lam yatafaraqa, juz II, 1263, (Beirut, Maktabah dahlan), 358.

[11] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 135.

[37] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah),* 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' fikih sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat;[38]

Pertama: "berakal" menurut para jumhur ulama' orang yang melakukan jual beli harus baligh dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih *mumayyiz*, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.

Kedua: "yang melakukan akad adalah orang yang berbeda". Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual, sekaligus membeli barangnya sendiri. Jual beli ini tidak sah.

2) Syarat yang terkait dengan *ijāb qobūl*

Para ulama' fikih mengemukakan bahwa syarat *ijāb qobūl* itu adalah sebagai berikut:[39]

Pertama: Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal.

Kedua : *Qobūl* sesuai dengan *ijāb*

Ketiga : *Ijāb* dan *qobūl* itu dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli hadir

[38] *Ibid,* 118-120
[39] *Ibid,* 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membicarakan topik yang sama. Di zaman modern perwujudan *ijāb qobūl* tidak lagi diucapkan, tetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang oleh penjual tanpa ucapan apapun. Misalnya, jual beli yang berlangsung di pasar swalayan.[40]

3) Syarat barang yang dijualbelikan

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan adalah:[41]

a. Barang itu ada, atau tidak ada ditempat. Tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
b. Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Oleh sebab itu, bangkai, khamr dan darah, tidak sah menjadi obyek jual beli, karena dalam pandangan syara' benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.
c. Milik seseorang, barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan, seperti memperjualbelikan ikan di laut atau emas dalam tanah, karena ikan dan emas itu belum dimiliki penjual.
d. Boleh diserahkan saat akad berlangsung, atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.

---

[40] Ibid 121
[41] Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Disamping syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun jual beli di atas, para ulama' fikih juga mengemukakan beberapa syarat lain, yaitu":[42]

a. Syarat sah jual beli

Para ulama' fikih menyatakan bahwa suatu jual beli baru dianggap sah apabila jual beli tersebut terhindar dari cacat dan apabila barang yang dijualbelikan itu benda bergerak, maka barang itu boleh langsung dikuasai pembeli dan harga barang dikuasai penjual. "Sedangkan barang tidak bergerak, boleh dikuasai pembeli setelah surat menyuratnya diselesaikan". [43]

b. Syarat yang terkait dengan pelaksanaan jual beli

Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli. Misalnya, barang itu milik sendiri (barang yang dijual itu bukan milik orang lain atau hak orang lain terkait dengan barang itu). "Akad jual beli tidak boleh dilaksanakan apabila orang yang melakukan akad tidak memiliki kekuasaan untuk melaksanakan akad".[44]

c. Syarat yang terkait dengan kekuatan hukum akad jual beli

---

[42] *Ibid,* 118.
[43] *Ibid,* 119
[44] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah),*125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' fikih sepakat menyatakan bahwa suatu jual beli baru bersifat mengikat apabila jual beli itu terbebas dari segala macam khiyar. "Apabila jual beli itu masih mempunyai hak khiyar, maka jual beli itu belum mengikat dan masih boleh dibatalkan".[45]

B. Cara Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Dalam fikih dijelaskan cara-cara jual beli yang dilarang, yaitu:

1. Jual beli *gharar,* yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan[46], Dari Abu Hurairāh r.a ia berkata:

   نَهَى رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

   Artinya: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang bai'ul hashaat (yaitu: jual beli dengan melempar kerikil) dan bai'ul gharar (menjual barang yang ada unsur penipuan)'*[47]

2. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagianya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada dikebunnya kepada B, kecuali pohon pisang. "Jual beli ini sah sebab yang

---

[45] Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah,* 120
[46] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* 81
[47] Imam Abi Husein Muslim Ibni hajjaj, Shahih Muslim Juz III, 1153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikecualikannya jelas".[48] Namun bila yang dikecualikannya tidak jelas, maka jual beli tersebut batal.

3. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. "Jumhur Ulama berpendapat, bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimahnya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama, sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu."[49]
4. Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya. "Perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang berlokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung".[50] Tetapi bila orang kampung sudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.
5. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain, seperti seseorang berkata, "Tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengna harga yang lebih mahal"[51]

---

[48] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* 81
[49] Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah,* 74
[50] *Ibid,* 75
[51] *Ibid,* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Macam-macam Jual Beli, Barang-barang yang Tidak Boleh Diperjualbelikan

1. Macam-macam Jual Beli

Berkaitan dengan pendapat ulama' Hanafiyah yang membedakan jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk, yaitu:[52]

a. Jual beli yang *ṣaḥīh* adalah jual beli disyari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat kedua belah pihak. Umpamanya, seoarang membeli suatu barang. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Barang itu telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, dan tidak ada yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barangpun sudah diterima dan tidak ada lagi *khiyār.*

b. Jual beli yang *bāṭil* adalah jual beli salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyariatkan, maka jual beli itu *bāṭil.* Umpamanya, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila, atau barang-barang yang dijual itu barang-barang yang diharamkan *syara'* (bangkai, darah, babi dan *khamr*).[53]

Jual beli yang *baṭil* adalah sebagaimana penjelasan berikut:

---

[52] M. Hasan Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, 128
[53] *Ibid,* 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1) Jual beli sesuatu yang tidak ada misalnya, memeperjualbelikan anak sapi yang belum ada, sekalipun diperut induknya sudah ada.

2) Menjual barang yang tidak dapat diserahkan pada pembeli, seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara.

3) Jual beli yang mengandung unsur penipuan, yang pada lahirnya baik, tenyata dibalik itu terdapat unsur-unsur penipuan, sebagaimana memperjualbelikan ikan di dalam air.

4) Jual beli benda najis, seperti babi, khamar, bangkai, darah, karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.

5) "Jual beli *al-'urbun* maksudnya adalah jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian".[54] Apabila barang yang sudah dibeli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah).

6) Memperjualbelikan air sungai, air daun, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang.

c. Jual beli yang *fāsid*. Ulama' Hanafiyah yang membedakan jual beli yang *fāsid* dengan jual beli yang *bāṭil*

[54] *Ibid*, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda haram (*khamr*, babi, dan darah). "Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan *fāsid*".[55] Akan tetapi, jumhur ulama' tidak membedakan antara jual beli yang *fāsid* dengan jual beli yang *bāṭil*. Menurut mereka jual beli itu terbagi dua yaitu jual beli yang *ṣaḥīh* dan jual beli dan jual beli yang *bāṭil*. Apabila rukun dan syarat jual beli terpenuhi, maka jual beli itu sah. Sebaliknya, apabila salah satu rukun atau syarat jual beli itu tidak terpenuhi, maka jual beli itu *bāṭil* atau batal.

Diantara jual beli yang *fāsid*, menurut ulama' Hanafiyah adalah sebagai berikut:[56]

1) Jual beli *al-majhūl* (benda atau barangnya secara global tidak diketahui), dengan syarat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Akan tetapi apabila ketidakjelasannya itu sedikit, jual belinya sah, karena hal itu tidak akan membawa kepada perselisihan.
2) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli, "saya jual kereta saya ini pada engkau

[55] Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*,, 125
[56] *Ibid*, 126-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan depan setelah gajian". Artinya jual beli seperti ini baru sah apabila masa yang di tentukan "bulan depan" itu telah jatuh tempo.

3) Menjual barang yang ghaib yang tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.

4) Jual beli yang dilakukan oleh orang buta.

5) Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harga, seperti babi, khamar, bangkai, dan darah.

6) Jual beli '*ajl*, misalnya seseorang menjual barangnya dengan harga Rp. 100.000,- yang pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lebih rendah, seperti Rp. 75.000,- sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebanyak Rp. 25.000. Jual beli seperti ini dikatakan *fāsid* karena jual beli ini menyerupai dan menjurus kepada riba.

7) Jual beli anggur dan buah-buahan lain untuk tujuan khamar, apabila penjual anggur itu mengetahui bahwa pembeli itu adalah produsen khamar. Imam Asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah menganggap jual beli ini sah, tetapi hukumnya makruh, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' Malikiyah dan Hanabilah menganggap jual beli ini batal sama sekali.

8) Jual beli yang bergantung pada syarat, seperti ungkapan pedagang "jika tunai harganya Rp. 10.000, dan jika berhutang harganya Rp. 15.000, jual beli seperti ini dikatakan *fāsid.*

9) Jual beli sebagian barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari satunya, seperti menjual daging kambing yang diambilkan dari kambing yang masih hidup.

10) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.

d. Jual beli pengecualian.

Dalam tiga macam jual beli di atas, ada jual beli pengecualian[57] yaitu akad jual beli yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dalam waktu tertentu (bukan pada *'urfnya*), dalam hal ini salah satunya adalah jual beli *jizāf.* "Jual beli *jizāf* adalah menjual sesuatu dengan tanpa takaran atau timbangan dan hitungan akan tetapi dengan menggunakan dugaan dan batasan setelah menyaksikan atau melihat barang tersebut.

[57]Wahbah al-Zuhaily, *Fikih Islam Waadillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 648

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Syaukani mendefinisikan *jizāf* sebagai barang yang belum diketahui takarannya".[58]

"Pada dasarnya *jizāf* tidak diperbolehkan dalam hukum Islam dikarenakan tidak ada kejelasan dalam akad jual beli terutama yang berhubungan dengan barang yang dijual, akan tetapi hal tersebut di diperbolehkan oleh Syari'at dikarenakan dalam akad *jizāf* terdapat beberapa hukum *ḍarūrat* dan *masyaqqat*.[59] Pembolehan akad *jizāf* haruslah melalui beberapa syarat.

Syarat jual beli *jizāf* ada tujuh, yaitu:[60]

1) Barang yang dijual haruslah dapat di ketahui dengan mata
2) Baik penjual ataupun pembeli tidak mengetahui berat barang yang akan dijual
3) Dalam akad jual beli harus mempunyai maksud dan tujuan
4) Barang yang akan dijual haruslah bisa diduga baik berat ataupun timbangannya.
5) Jika barang yang dijual itu berjumlah banyak maka barang tersebut tidak boleh menyusahkan.

---

[58] *Ibid.*, 648
[59] Imam Syafi'i, *Hasiyah Shawi 'Ala Syarhis Ṣaghir* juz 6, 241
[60] Wahbah al-Zuhaily, *Fikih Islam Waadillatuhu*, 663.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Jika barang yang dijual itu berada pada lautan maka ketika sudah mencapai daratan barang tersebut tidak boleh berubah.

7) Pada akad *jizāf* tidak diperbolehkan ada akad jual beli timbangan kecuali antara penjual dan pembeli sudah ada kesepakatan.

2. Barang-barang yang Tidak Boleh Diperjualbelikan

Dalam agama Islam, ada beberapa barang yang dilarang untuk diperjualbelikan. Diantaranya adalah:

a. *Khamr* (Minuman Memabukkan)[61]

b. Bangkai, Babi, dan Patung[62]

c. Anjing[63]

d. Buah sebelum matang[64]

---

[61] *Ibid,* 170.
[62] *Ibid,* 170
[63] *Ibid,* 170
[64] Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah,* 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id